

**STRATEGI SEMANTIS PADA PENERJEMAHAN *FUKUSHI*  
DALAM KARYA SASTRA BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NADIA IRMA DELLA DEVINA**

**NIM 155110600111024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**STRATEGI SEMANTIS PADA PENERJEMAHAN *FUKUSHI* DALAM  
KARYA SASTRA BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH**

**NADIA IRMA DELLA DEVINA  
NIM 155110600111024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nadia Irma Della Devina  
NIM : 155110600111024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Juni 2019



Nadia Irma Della Devina

NIM. 155110600111024

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nadia Irma Della Devina telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 28 Juni 2019

Pembimbing,



**Febi Ariani Saragih, M.Pd.**  
NIP. 2013087402072001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nadia Irma Della Devina telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penguji,



**Ulfah Sutiyarti, M.Pd.**  
NIP. 2015087403192001

Pembimbing,



**Febi Ariani Saragih, M.Pd.**  
NIP. 2013087402072001

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
S1 Pendidikan Bahasa Jepang



**Ulfah Sutiyarti, M.Pd.**  
NIP. 2015087403192001

Menyetujui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa



**Dr. Sony Sukmawan, M.Pd**  
NIP. 197707192006041001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Semantis Pada Penerjemahan *Fukushi* dalam Karya Sastra Bahasa Jepang” sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana S1 Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Ibu Hamamah, Ph.D. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Sony Sukmawan, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
4. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ulfah Sutiyarti, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun penulis untuk menyusun skripsi ini dengan lebih sempurna.
6. Para dosen dan staff pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu serta bimbingan selama perkuliahan.
7. Ibu Nadia Septia dan Ibu Diela Fortuna selaku validator dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memvalidasi data dari penulis.

8. Segenap keluarga terutama kedua orang tua, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberi doa, nasehat, serta dukungan moral dan materil untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan “Pendidikan Bahasa Jepang 2015”, dan para sahabat Indri, Bitu, Ajeng, Yayan atas dukungan moril yang telah diberikan dalam proses penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari pada penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran guna melengkapi skripsi ini agar lebih baik.. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 23 Juni 2019

Penulis

## 要旨

デフィナ、ナディア イルマ デッラ. 2019. 日本の文学作品における副詞訳の意味戦略.

ブラウイジャヤ大学. 日本語教育学科.

指導教官: フェビアリアニ サラギ

キーワード: 副詞、文芸作品、日本児童文学選集

本研究の目的は、日本文学におけるふくし翻訳の結果を明らかにし、翻訳者がふくしを翻訳するためにどのような意味論的戦略を用いたかを明らかにすることであった。本研究で用いた理論は、ふくし理論、翻訳理論、文学翻訳理論である。そして、使用された方法は記述的定性的である。本研究のデータソースは、Antonius R. Pujo Purnomo による、日本児童文学選集の本である。データの有効性は三角測量法を使用する。本研究の結果、意味戦略を用いて翻訳された副詞の翻訳文の形で 23 個のデータが見つかった。この研究から、ふくしを翻訳する際、翻訳者は文章に含まれる多くの美的要素を排除し、作者が伝えたいメッセージやニュアンスを正しく読者に伝えることができないと結論付けることができる。

## ABSTRAK

Devina, Nadia Irma Della. 2019. **Strategi Semantis dalam Penerjemahan *Fukushi* pada Karya Sastra Bahasa Jepang**. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Febi Ariani Saragih, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: *Fukushi*, Karya Sastra, *Nihon Jidoo Bungaku Senshu*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil terjemahan *fukushi* dalam karya sastra bahasa Jepang, serta untuk mengetahui strategi semantis apa yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan *fukushi*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *fukushi*, teori penerjemahan, serta teori penerjemahan karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini, ditemukan 23 buah data berupa kalimat hasil terjemahan *fukushi* yang diterjemahkan menggunakan strategi semantis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan *fukushi*, penerjemah banyak menghilangkan unsur estetika yang terkandung dalam kalimat sehingga pesan atau nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis tidak dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembacanya.

## DAFTAR ISI

要旨.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Fukushi.....	8
2.2 Terjemahan.....	13
2.2.1 Strategi Penerjemahan.....	14
2.3 Terjemahan Karya Sastra.....	22
2.4 Syarat dan Aturan Penerjemahan Karya Sastra.....	24
2.5 Tentang Penulis Buku.....	25
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Fokus Penelitian.....	28
3.3 Data dan Sumber Data.....	28
3.3.1 Data.....	28
3.3.2 Sumber Data.....	28
3.4 Pengumpulan Data.....	29
3.5 Analisis Data.....	30
3.6 Keabsahan Data.....	31
IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	33
4.2 Pembahasan.....	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58



DAFTAR PUSTAKA.....	59
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	85



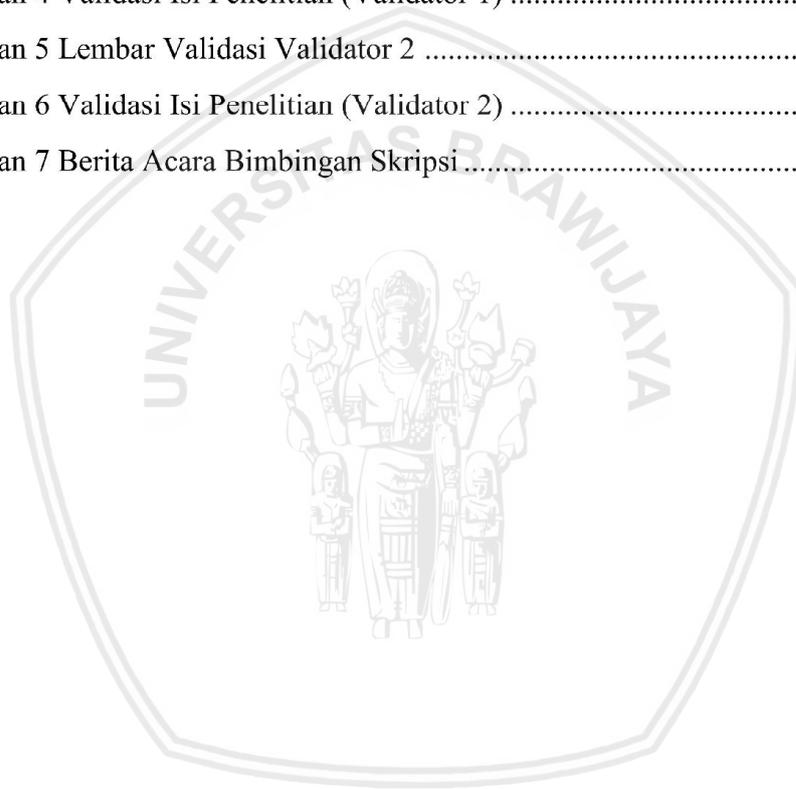
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Temuan Data .....	33
Tabel Latar Belakang Pendidikan .....	63
Tabel Lembar Validasi .....	64
Tabel Validasi Validator 1 .....	67
Tabel Validasi Validator 2 .....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 CV .....	64
Lampiran 2 Keterangan Lembar Validasi .....	65
Lampiran 3 Lembar Validasi Validator 1.....	68
Lampiran 4 Validasi Isi Penelitian (Validator 1) .....	76
Lampiran 5 Lembar Validasi Validator 2 .....	78
Lampiran 6 Validasi Isi Penelitian (Validator 2) .....	85
Lampiran 7 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	86



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	ん (ン) n	を (ヲ) o		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニヨ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		

ん(ン) n atau ŋ bila diikuti vokal atau semi vokal

っ(ツ) menggandakan vocal berikutnya, misal : pp, ss, kk

う bunyi panjang (dobel u)

お bunyi panjang → っ

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan media manusia untuk dapat berinteraksi atau berkomunikasi antara satu sama lain. Suatu komunikasi antara manusia pada umumnya akan berlangsung dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa nasional yang sama. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa suatu komunikasi tersebut berlangsung dengan menggunakan bahasa asing.

Pada era globalisasi, menguasai bahasa asing merupakan *skill* yang harus dimiliki oleh manusia. Di Indonesia, salah satu bahasa yang banyak dipelajari adalah bahasa Jepang. Menurut survei yang pernah dilakukan oleh Japan Foundation per 2015 (dikutip dari Japanese-Jobs, 2017) telah tercatat, sebanyak 745.000 pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Dengan demikian, Indonesia berhasil menduduki peringkat kedua dari seluruh negara dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang setelah Cina. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab banyaknya karya sastra bahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam proses penerjemahan karya sastra bahasa Jepang, tentunya banyak ditemukan kesulitan. Salah satunya adalah dalam menerjemahkan *fukushi* atau disebut juga adverbial dalam bahasa Indonesia. *Fukushi* merupakan kata yang menghiasi kata sifat, kata kerja, kata benda maupun kata keterangan yang lainnya, serta berfungsi untuk menjelaskan situasi, gerakan serta derajat suatu keadaan. (Mulya, 2013: 01).

Contoh:

- 1) あら、もう十時。そろそろ寝る時間だわ。  
*Ara, mou juuji. Sorosoro neru jikan da wa.*  
“Wah, sudah pukul 10. Sudah saatnya untuk tidur ya.” (Mulya, 2013: 27)
- 2) そろそろ歩く。  
*Sorosoro aruku*  
“Berjalan perlahan-lahan” (Matsuura, 2014: 994)

Dari kedua contoh berikut, dapat diketahui bahwa pada contoh 1), kata *sorosoro* menerangkan situasi yang berarti karena sudah pukul 10, maka sudah saatnya untuk tidur. Sedangkan pada contoh 2), kata *sorosoro* menerangkan kata kerja *aruku* ‘berjalan’ sehingga artinya menjadi berjalan perlahan-lahan. Meskipun *fukushi* yang digunakan sama yaitu *sorosoro* tetapi memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteksnya.

*Fukushi* sering digunakan dalam bahasa Jepang, baik dalam bahasa sehari-hari maupun dalam karya sastra. Berikut merupakan contoh penggunaan *fukushi* dalam

karya sastra yang terdapat pada buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R.

Pujo Purnomo

- 1) ステツキを片手に、巻煙草をすひながら、ゆつくり歩いてゐるお父さん。(AKAJ/GAD/514)  
*Sutekki o katate ni, makitabako o suinagara, yukkuri yukkuri aruiteiru otōsan*  
“Dengan tongkat di tangan sebelah, ayah berjalan perlahan sambil menghisap tembakau.” (AKAJ/GAD/515)
  
- 2) おにぎりの包を背負つて、先に走つたり、立ちどまつたり、いそいそと行く幼い私。(AKAJ/GAD/516)  
*Onigiri no tsutsumi o shotte,-saki ni hashittari, tachidomattari, isoiso to iku osanai watashi.*  
“Aku yang masih kanak-kanak, Ø sambil menyanggul bungkus *onigiri* di punggung, ada kalanya berlari lebih dulu, dan ada kalanya berhenti di tengah jalan.” (AKAJ/GAD/517)

Kata *yukkuri* (ゆつくり) pada kalimat nomor 1) diterjemahkan dengan arti ‘perlahan’, sedangkan kata *isoiso* (いそいそ) kalimat nomor 2) yang diberi tanda Ø memiliki arti ‘dengan riang’ tidak diterjemahkan. Dari kedua contoh penerjemahan *fukushi* tersebut, dapat dilihat bahwa penerjemah menggunakan strategi yang berbeda dalam penerjemahan *fukushi*. Pada contoh nomor 1), penerjemah menggunakan strategi transposisi. Sedangkan pada contoh nomor 2), penerjemah menggunakan strategi *substraction* atau pengurangan.

Strategi Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang mengganti kategori gramatikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BSa. Pada contoh nomor 1), kata '*yukkuri yukkuri aruiteiru*' diterjemahkan menjadi 'berjalan perlahan'. Dalam bahasa Jepang, adverbial yang memiliki fungsi "menerangkan" harus berada di depan yang "diterangkan", sedangkan bahasa Indonesia mempunyai hukum D-M (Diterangkan – Menerangkan). Sehingga penerjemahan kata '*yukkuri yukkuri aruiteiru*' tidak menjadi 'perlahan berjalan' melainkan 'berjalan perlahan'.

Pada contoh nomor 2), penerjemah menggunakan strategi *subtraction*. Strategi *subtraction* atau pengurangan merupakan teknik penerjemahan yang memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan cara menghapus sebagian informasi teks. Namun, pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber. Pada contoh nomor 2), kata '*isoiso*' yang berarti 'dengan riang' dihapuskan dan tidak diterjemahkan. Meskipun dihapuskan, namun kata '*isoiso*' tidak mengubah pesan maupun unsur estetika dalam teks karya sastra.

Kedua contoh yang telah disebutkan di atas merupakan hasil penerjemahan *fukushi* yang terdapat dalam karya sastra pada buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karangan Antonius R. Pujo Purnomo. Adanya berbagai penggunaan *fukushi*, namun adanya beberapa *fukushi* yang tidak diterjemahkan membuat penulis tertarik untuk

melanjutkan penelitian yang berjudul “**Strategi Semantis Pada Penerjemahan Fukushi dalam Karya Sastra Bahasa Jepang**”

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil terjemahan *fukushi* dalam karya sastra bahasa Jepang?
2. Strategi semantis apa yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan *fukushi*?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara penerjemahan *fukushi* dalam karya sastra bahasa Jepang
2. Mengetahui strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan *fukushi*

#### 1.4 Manfaat

##### Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tambahan dalam bidang linguistik terapan bahasa Jepang, terutama dalam bidang penerjemahan bahasa Jepang, serta dapat memberikan gambaran mengenai penerjemahan *fukushi* dalam karya sastra.

##### Secara Praktis

###### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembelajaran serta penerjemahan bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran dan penerjemahan *fukushi*.

###### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengenai masih adanya banyak kekurangan atau hal-hal yang belum dilakukan pada penelitian ini untuk dijadikan penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Batasan Masalah

Ditinjau dari uraian masalah yang ada, maka peneliti membatasi sumber data yang diperoleh dari buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, penulis menguraikan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

- Japan Foundation** : Lembaga nir-laba milik pemerintah Jepang satu-satunya yang khusus didedikasikan untuk menangani pertukaran budaya internasional.
- Japanese Jobs** : Situs lowongan kerja yang memberikan informasi seputar lowongan pekerjaan yang berhubungan dengan Jepang
- Adverbia** : Kata yang memberi keterangan pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbia lainnya.
- Fukushi** : Istilah bahasa Jepang untuk adverbial
- Strategi penerjemahan** : Teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan suatu teks
- Karya sastra** : Penciptaan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika.
- Nihon Jidoo** : Salah satu buku hasil terjemahan Antonius R Pujo

*Bungaku Senshu* Purnomo yang berisikan kumpulan antologi kesusastraan anak jepang



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1.1 Fukushi

*Fukushi* atau disebut juga adverbial dalam bahasa Indonesia adalah kata yang digunakan untuk memberi keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata benda, maupun jenis kata lainnya. *Fukushi* merupakan kata yang tidak berkonjugasi. *Fukushi* juga berfungsi untuk menunjukkan perasaan pembicara, serta menampilkan tingkatan suatu aktivitas atau tindakan. *Fukushi* juga memiliki fungsi untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat maupun adverbial lainnya. (Iori, 2000: 344).

*Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba. Tidak hanya menerangkan verba, *fukushi* juga menerangkan adjektiva, serta adverbial yang lainnya. *Fukushi* tidak dapat berubah dan memiliki fungsi untuk menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas. *Fukushi* juga berfungsi umenytakan suasana, maupun perasaan pembicara (Matsuoka dalam Sudjianto, 2012: 165).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *fukushi* yang disebut juga adverbial adalah kata yang digunakan untuk memberikan keterangan pada adjektiva, verba, proposisi, atau adverbial lain, misalnya ‘sangat’, ‘lebih’, ‘agak’, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, berdasarkan sifat semantisnya adverbial atau kata keterangan dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu adverbial kualitatif, adverbial kuantitatif, adverbial

limitatif, adverbial frekuentatif, adverbial kewaktuan, adverbial kecaraan, adverbial kontrasif, dan adverbial keniscayaan (Nusarini :2017)

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, *fukushi* atau adverbial merupakan kelas kata yang kehadirannya dalam sebuah kalimat berfungsi untuk menerangkan secara jelas suatu keadaan atau aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara sehingga keberadaan *fukushi* dapat memengaruhi makna pada kalimat.

Seperti halnya adverbial bahasa Indonesia yang dibagi menjadi berbagai jenis. Berdasarkan buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:87), *fukushi* bahasa Jepang dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Jootai no Fukushi*

*Jootai no Fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktifitas. *Jootai no fukushi* dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

*Jootai no fukushi* yang berhubungan dengan な形容詞 ‘*na keiyoushi*’ atau ajektiva na seperti, ‘*shizuka*’, yang berarti ‘tenang’, dan ‘*nameraka*’ yang berarti ‘lancar’ diikuti dengan partikel 「に」 ‘*ni*’.

Contoh:

- 1) 英語をなめらかに話す  
*Eigo wo namerakani hanasu*

“Berbicara bahasa Inggris dengan lancar”

*Jootai no fukushi* yang terdapat pada kalimat tersebut adalah ‘*namerakani*’ yang menerangkan verba ‘*hanasu*’ yang memiliki arti berbicara.

*Jootai no fukushi* yang berhubungan dengan partikel 「に」 ‘*ni*’ dan 「と」 ‘*to*’.

Contoh:

2) いやに 寒い

*Iya ni samui*

“Sangat dingin”

3)きちんと 座る

*Kichinto suwaru*

“Duduk dengan benar”

*Jootai no fukushi* yang tidak harus diikuti oleh partikel 「と」 ‘*to*’

(boleh dengan partikel ‘*to*’ atau tanpa partikel ‘*to*’)

Contoh:

4) ゆっくりと 歩く

*Yukkuri to aruku*

“Berjalan perlahan”

5) ゆっくり 歩く

*Yukkuri aruku*

“Berjalan perlahan”

Kedua contoh tersebut menandakan bahwa dengan menggunakan atau tanpa menggunakan partikel ‘*to*’, makna kalimat tidak berubah.

- *Giseigitaigo* merupakan *jootai no fukushi* yang menyatakan *giseigitaigo* atau disebut juga dengan ‘pengulangan’.

Contoh:

- 6) しばしば来る客  
*Shiba shiba kuru kyaku*  
“Tam<sup>u</sup> yang datang tiba-tiba”

- *Toki no fukushi* merupakan *jootai no fukushi* yang menyatakan waktu

Contoh:

- 7) いつも元気です  
*Itsumo genki desu*  
“Selalu baik-baik saja”

2. *Teido no fukushi* merupakan adverbia yang berfungsi menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, adjektiva-I, dan adjektiva-na) yang ada pada depannya.

Contoh:

- 8) とても辛い  
*Totemo karai*  
“Sangat pedas”

*Teido no Fukushi* yang terdapat pada contoh kalimat tersebut adalah *totemo* yang menerangkan tingkat keadaan *yoogen* di depannya yaitu *karai* yang artinya ‘pedas’.

3. *Chinjitsu no fukushi* merupakan adverbial yang berfungsi untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat.

Contoh:

- 9) すこし右のほうだ  
*Sukoshi migi no hou da*  
 “Sebelah kanan sedikit”

*Chinjitsu no Fukushi* yang terdapat pada contoh kalimat tersebut adalah *sukoshi* yang menerangkan *migi no hoo da* yang merupakan pernyataan predikat.

4. *Hindo no Fukushi* merupakan adverbial yang digunakan untuk menyatakan adanya frekwensi atau kekerapan suatu keadaan atau suatu aktifitas yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Contoh:

- 10) ときどき夜に目が覚める  
*Toki doki yoru ni me ga sameru*  
 “Terkadang bangun pada malam hari”

Dari jenis-jenis *fukushi* atau adverbial yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *fukushi* jenis *jootai no fukushi* merupakan adverbial yang menerangkan keadaan verba di depannya. Lalu, *fukushi* yang berjenis *teido no fukushi* merupakan adverbial

yang menerangkan derajat, taraf atau kualitas *yoogen* di depannya. Kemudian, *fukushi* jenis *chinjitsu no fukushi* merupakan adverbial yang menerangkan suatu pernyataan dalam predikat. Sedangkan *fukushi* yang berjenis *hindo no fukushi* merupakan adverbial yang digunakan untuk menyatakan frekuensi suatu keadaan atau aktivitas yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

## 1.2 Terjemahan

Penerjemahan adalah prosedur yang dilakukan oleh seorang penerjemah untuk memindahkan teks dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran. Dalam penerjemahan ini, seorang penerjemah harus memperhatikan hasil terjemahan sesuai dengan tingkat yang sepadan. Kesepadanan tersebut, antara lain adalah kesepadanan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tidak hanya itu, penerjemahan juga harus sepadan dengan gaya dari teks aslinya. (Wills dalam Choliludin, 2016:4)

Penerjemahan merupakan proses penggantian suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Begitu pula sebaliknya, penerjemahan juga dapat diartikan sebagai pengartian teks bahasa sasaran ke bahasa sumbernya. Proses penerjemahan harus dilakukan dengan arti yang sangat dekat. Pemberian arti yang sangat dekat ini, menyangkut makna maupun struktur kalimatnya. (Chesterman, 2017:14).

Penerjemahan adalah kegiatan mengartikan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, penerjemahan dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengubah teks tertulis atau pernyataan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Pengubahan dari bahasa sumber harus sesuai dengan pesan dan pernyataan yang sama ke dalam bahasa sasarannya. Perubahan tersebut juga harus sama atau sepadan baik makna maupun gaya teks bahasa sumbernya. (Rini Herawati, 2018:16)

### 1.3.1 Strategi Penerjemahan

Selain diharuskan untuk dapat memahami bahasa sumber dan menggunakan bahasa sasaran dengan baik, dalam penerjemahan karya sastra seorang penerjemah selalu menggunakan strategi untuk menerjemahkan setiap karya sastra bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Strategi penerjemahan merupakan taktik atau prosedur yang dapat digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan suatu teks bahasa sumber. (Zuchridin, 2007:67)

Strategi atau prosedur penerjemahan dibagi menjadi dua yaitu strategi struktural dan strategi semantis. Strategi struktural merupakan strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi struktural dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Penambahan (*Addiction*)

Penambahan atau *Addiction* merupakan strategi yang digunakan oleh penerjemah dengan menambahkan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa menghendaki demikian.

Contoh:

BSu: Saya guru

BSa: *watashi wa kyoushi desu*

Dari contoh tersebut, kata 'wa' dan 'desu' harus ditambahkan demikian karena struktur BSa yang mengharuskan demikian.

## 2) Pengurangan (*Substraction*)

Pengurangan atau *Substraction* merupakan strategi yang digunakan penerjemah dengan mengurangi elemen struktural dalam BSa.

Contoh:

BSu: *ie ni kaeranaito*  
BSa: Kamu harus pulang

Dari contoh tersebut, elemen struktural yang dikurangi atau dihilangkan dari BSa adalah kata 'ni'.

## 3) Transposisi (*Transposition*)

Transposisi atau *Transposition* merupakan strategi yang digunakan oleh penerjemah dengan mengubah struktur asli BSu ke dalam kalimat BSa untuk mendapatkan efek yang padan atau sama.

Contoh:

BSu: *Gakki wa futatsu no kihontekina guruupu ni wakeru koto ga dekimasu.*

BSa: Alat musik bisa dibagi dalam dua kelompok dasar

Dari contoh tersebut, terdapat perubahan letak kata sifat. Perubahan tersebut tampak pada kata BSu 'kihontekina guruupu' yang

diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘dua kelompok besar’. Dalam struktur bahasa Jepang sebagai BSu, kata sifat merupakan unsur yang ‘menerangkan’ dan letaknya harus berada di depan kata yang ‘diterangkan’. Sedangkan struktur bahasa Indonesia sebagai BSa adalah D-M atau disebut juga dengan ‘diterangkan – menerangkan’

Selain strategi struktural yang telah disebutkan, terdapat strategi semantis. Strategi semantis merupakan strategi yang terkait dengan makna kata atau kalimat yang diterjemahkan. (Zuchridin, 2007: 67). Strategi ini dibagi menjadi beberapa strategi, yakni sebagai berikut:

a. Pungutan (*Borrowing*)

Dalam strategi ini, penerjemah melakukan pemungutan atau peminjaman kata BSu, biasanya dikarenakan belum ditemukannya padanan yang cocok di dalam BSa. Strategi pungutan dapat berupa transliterasi yang mempertahankan kata-kata BSu secara utuh, atau dapat juga berupa naturalisasi yang sering disebut juga dengan adopsi.

Contoh:

- 1) BSu: おにぎりを食べましょう  
*onigiri wo tabemasyou*  
BSa: Ayo makan *onigiri*

Dari contoh yang telah disebutkan, kata ‘*onigiri*’ merupakan kata BSu yang dipertahankan secara utuh.

b. Padanan Budaya (*Cultural Equivalent*)

Dalam strategi ini kata dari BSu digantikan dengan kata yang khas atau sesuai dengan budaya dari BSa, begitu pula sebaliknya. Strategi ini kurang bisa menjaga ketepatan maknanya karena ada kemungkinan besar perbedaan budaya antara BSu maupun BSa.

Contoh:

2) BSu: 私は自分を映画のヤクザと どういつした  
*Watashi wa jibun wo eiga no yakuzā to douitsushita.*  
Aku menyamakan diriku dengan mafia yang ada di film

BSa:

Pada contoh tersebut kata 'yakuza' diterjemahkan menjadi 'mafia' di dalam bahasa Indonesia (bukan penjahat)

c. Padanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) dan Analisis Kompensial (*Compential Analysis*)

Dalam strategi padanan deskriptif ini, penerjemah mendeskripsikan padanan makna atau fungsi dari BSu. Strategi ini dilakukan karena kata BSu terkait dengan budaya khas dari BSu dan padanan budaya dirasa kurang tepat. Contohnya adalah kata 'samurai' dalam bahasa Jepang yang tidak bisa hanya diterjemahkan menjadi 'kaum bangsawan' jika teks yang diterjemahkan menerangkan budaya Jepang. Sehingga kata 'samurai' harus diterjemahkan menjadi 'kaum aristokrat Jepang'

*pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan*’.

Kata hasil terjemahan strategi padanan deskriptif sering ditempatkan pada daftar *glossary*.

Strategi lain yang mirip dengan strategi padanan deskriptif adalah analisis komponensial. Jika pada strategi padanan deskriptif digunakan untuk menerjemahkan kata yang terkait budaya, strategi analisis komponensial ini digunakan untuk menerjemahkan kata yang bersifat umum. Dalam strategi ini, kata BSu diterjemahkan dengan cara merinci komponen makna BSu tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya padanan satu-satu di BSa. Sedangkan penerjemah menganggap pembaca harus mengetahui arti yang sebenarnya.

Contoh:

3) BSu: Anak perempuan itu berbicara dengan lantang

BSa: あの女の子は 大きい声で話す

*Ano onna no ko wa ookii koe de hanasu*

Dari contoh tersebut, kata *‘berbicara dengan lantang’* bisa diterjemahkan menjadi *‘berbicara dengan suara yang keras’* sehingga hasil terjemahannya ke dalam bahasa Jepang menjadi *‘ookii koe de hanasu’* yang artinya *‘berbicara dengan suara yang keras’*.

d. Sinonim

Dalam strategi ini, penerjemah menggunakan kata-kata BSa yang kurang lebih sama dengan BSu yang bersifat umum.

Contoh:

- 4) BSu: かわいいな 赤ちゃん  
Kawaiina akachan!  
BSa: Alangkah lucunya bayi Anda!

Dari contoh tersebut, kata ‘*kawaiina*’ yang mengindikasikan ‘ukuran kecil, daya tarik untuk diajak bermain, ketampanan atau kecantikan’ diterjemahkan menjadi ‘lucu’ yang menunjukkan bahwa bayi tersebut menarik hati untuk diajak bermain.

e. Penyusutan dan Perluasan

Dalam strategi ini kata BSu mengalami penyusutan maknanya.

Contoh:

- 5) BSu: 山田さんは新しいバイクを買った  
*Yamada-san wa atarashii baiku wo katta*  
BSa: Yamada telah membeli motor baru

Dari contoh tersebut, kata ‘*baiku*’ diterjemahkan menjadi ‘*motor*’.

Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*motor*’ awalnya berarti alat penggerak yang ada di semua jenis mesin, namun karena adanya penyusutan makna, kata ‘*motor*’ memiliki arti kendaraan yang beroda dua yang mempunyai alat penggerak di dalamnya.

Strategi lain yang merupakan lawan dari strategi penyusutan adalah strategi perluasan. Dalam strategi perluasan ini, makna kata diperluas dalam BSa.

Contoh:

6) BSu: 制服は学校によって違う

*Seifuku wa gakkou ni yotte chigau*

BSa: Baju seragam berbeda-beda tergantung sekolahnya

Dari terjemahan tersebut, kata '*seifuku*' diterjemahkan menjadi baju diterjemahkan menjadi '*baju seragam*'. Kata '*baju seragam*' mengalami perluasan makna. Kata '*baju*' sendiri yang awalnya hanya memiliki arti pakaian bagian atas dari bahu sampai ke pinggang. Namun, setelah mengalami perluasan makna, kata '*baju seragam*' berarti menyangkut celana, sepatu, dan topi.

f. Penambahan

Strategi ini berbeda dengan penambahan pada strategi struktural, penambahan pada strategi semantis dilakukan atas dasar pertimbangan kejelasan makna. Hal ini dikarenakan penerjemah berpendapat bahwa pembaca membutuhkan makna yang jelas.

Contoh:

7) BSu: これは最近日本で おおいに 流行っている歌

*Kore wa saikin nihon de ooini hayatteiru uta*  
BSa: Ini adalah lagu yang benar-benar terkenal di Jepang saat ini

Dari contoh kalimat di atas, diberikan tambahan informasi berupa kata '*benar-benar*' yang menjelaskan suatu keadaan bahwa lagu tersebut sangat terkenal di Jepang saat ini.

g. Penghapusan (*Ommision* atau *Deletion*)

Dalam strategi ini, kata atau bagian dari BSu dihapuskan saat diterjemahkan dalam BSa. Dengan kata lain, penghapusan ini berarti tidak diterjemahkannya kata atau bagian dari teks BSu dikarenakan penerjemah menganggap kata atau bagian dari BSu tersebut tidak begitu penting bagi keseluruhan teks. Namun, strategi ini juga dapat dilakukan oleh penerjemah apabila kata tersebut agak sulit jika diterjemahkan ke dalam BSa dan membuat pembaca menjadi bingung karena perbedaan maknanya tidak signifikan.

Contoh:

8) BSu: "Sama dengan Raden Ayu Ibunya," katanya  
lihat.

BSa: 母親のように「Ø彼女は囁いた」

「Ø Hahaoya no you ni」 Kanojo wa sasayaita.

Dari contoh tersebut, kata '*Raden Ayu*' tidak diterjemahkan karena perbedaan makna yang tidak signifikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

#### h. Modulasi

Strategi modulasi merupakan strategi untuk menerjemahkan frase, klausa, atau kalimat. Dalam strategi ini, penerjemah memandang pesan dalam kalimat BSu dari sudut pandang atau cara pikir yang berbeda.

Contoh:

9) BSu: 足を骨折した  
*Ashi wo kossetsushita*  
BSa: Kakiku patah

Dari contoh tersebut, penerjemah memandang yang menjadi persoalan adalah '*kaki*' bukan dari segi pelaku sehingga penerjemahannya menjadi '*kakiku patah*' bukan menjadi '*aku mematahkan kakiku*'.

Dalam penerjemahan suatu karya sastra, seorang penerjemah dapat menggunakan strategi struktural maupun strategi semantis secara bersamaan. Strategi struktural dan strategi semantis kadang dikombinasikan oleh penerjemah demi mendapatkan hasil terjemahan yang benar, baik, efektif dan

luwes. Hasil penerjemahan karya sastra yang luwes, baik, benar dan efektif dapat menyampaikan pesan, estetika, maupun perasaan penulis kepada pembacanya.

### **1.3 Terjemahan Karya Sastra**

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki keunggulan berupa keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Dengan membaca karya sastra, pembaca dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. (KBBI: 2018)

Karya sastra juga dapat diartikan sebagai gambaran kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan kepribadiannya. Karena dalam pembuatan karya sastra seorang penulis memerlukan perenungan, pengendapan ide, serta langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara satu penulis dengan yang lainnya. (Selden dalam Siswanto: 2012)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan proses dari hasil kreatif yang diciptakan oleh pengarang dengan imajinatif. Sehingga sebagai hasil yang imajinatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, namun di dalamnya terdapat pesan dan kesan tersendiri bagi pembacanya.

Karya sastra dapat berupa roman, novel, prosa, cerita pendek, dan lain sebagainya. Roman dan novel memiliki kesamaan yakni melukiskan atau menceritakan tentang kehidupan manusia, hanya saja penulisan novel lebih singkat dari roman. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat sajak, irama dan bentuk. Sedangkan cerita pendek merupakan cerita yang hampir sama dengan novel tetapi penulisannya lebih singkat.

Karya sastra akan semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangan zaman ini, karya sastra dapat tersebar luas. Hal ini membuat karya sastra dari berbagai negara dapat dinikmati oleh negara lain, namun agar dapat dinikmati dengan mudah sebuah karya sastra bahasa asing harus mengalami proses penerjemahan.

Dalam proses penerjemahan khususnya penerjemahan karya sastra, seorang penerjemah diwajibkan untuk dapat menguasai dan memahami bahasa sumber secara hampir sempurna, serta mampu menggunakan bahasa sasaran dengan baik, benar dan efektif (Zuchridin, 2007:153). Hal ini dikarenakan, karya sastra mengandung unsur-unsur emosional, keindahan kata, nuansa, dan adanya kesan khusus yang ingin ditimbulkan oleh penulis kepada para pembacanya.

#### **1.4 Syarat dan Aturan Penerjemahan Karya Sastra**

Menurut Zuchridin dalam bukunya yang berjudul '*Translation*' (2007 : 153), terdapat beberapa syarat dan aturan dalam penerjemahan karya sastra yakni:

1. Seorang penerjemah harus dapat memahami BSu secara hampir sempurna
2. Seorang penerjemah harus mampu menguasai dan memakai BSa dengan baik, benar, serta efektif
3. Tidak hanya menguasai BSu dengan baik, seorang penerjemah harus mengetahui dan memahami teori terjemahan, serta apresiasi sastra
4. Seorang penerjemah juga harus mempunyai kepekaan terhadap karya sastra
5. Seorang penerjemah diharuskan memiliki keluesan kognitif maupun sosiokultural
6. Seorang penerjemah harus ulet dan memiliki motivasi yang kuat.

Selain yang telah disebutkan di atas, dalam penerjemahan karya sastra seorang penerjemah juga tidak boleh melupakan unsur-unsur estetis pengarang karya sastra. Hal tersebut dikarenakan dalam karya sastra terkandung unsur estetis yang meliputi unsur ekspresi, unsur emosional, keindahan ungkapan, dan segala nuansa yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya.

### **1.5 Tentang Penulis Buku**

Salah satu contoh karya sastra bahasa asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karangan Antonius R. Pujo Purnomo. Beliau adalah dosen di Universitas Airlangga Surabaya. Beliau

menempuh pendidikan doktoral di Universitas Tohoku, Jepang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2010, Beliau menulis buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu*. *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* adalah salah satu buku hasil terjemahan yang berisikan kumpulan antologi kesusastraan anak jepang.

### 1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menginspirasi penulis dalam menulis penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang berjudul “Penggunaan Fukushi dalam Surat Kabar Online Asahi Shinbun Edisi 9 dan 10 Februari 2015” oleh Ika Kurniawati Andiana, Universitas Brawijaya 2015. Dalam penelitiannya, Ika hanya meneliti penggunaan *fukushi* dalam surat kabar online *Asahi Shinbun* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Penggunaan Fukushi ‘Zenzen’ Berdasarkan Bentuk dan Jenis Kata yang Mengikutinya dalam Komik Keion! Karya Kakifly” oleh mahasiswi Universitas Brawijaya yang bernama Ika Maulida pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, Ika hanya meneliti penggunaan *fukushi* ‘zenzen’ yang terdapat pada komik Keion dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis.

Dari kedua penelitian tersebut, kesamaan yang membuat peneliti terinspirasi adalah mengenai *fukushi* dan metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hasil terjemahan *fukushi*

dalam karya sastra serta strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *fukushi* bahasa Jepang.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu fenomena atau kejadian. Peneliti kualitatif melakukan analisis data secara berulang-ulang sehingga menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna secara mendalam dari suatu gejala. (Sugiyono, 2017: 7)

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisis serta membahas dan menjelaskan suatu permasalahan. Dalam pembahasan masalahnya, metode ini menggunakan cara mengklarifikasikan data. Setelah data telah diklarifikasikan, kemudian dilanjutkan dengan memberi penjelasan. Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan data yang telah terkumpul. (Moleong, 2014:24)

Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini, karena penelitian ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang yakni mengenai penerjemahan *fukushi*.

## 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi semantis yang digunakan pada penerjemahan kalimat yang mengandung *fukushi* dalam buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu*.

## 3.3 Data dan Sumber Data

### 3.3.1 Data

Data yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah segala jenis *fukushi* yang terdapat dalam kalimat yang ada pada cerita di buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* yang diterjemahkan oleh Antonius R. Pujo Purnomo.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* yang diterjemahkan oleh Antonius R. Pujo Purnomo. Buku tersebut merupakan antologi atau kumpulan karya sastra yang berupa cerita anak. Terdapat 25 cerita anak Jepang yang diterjemahkan dalam buku ini. Cerita anak yang terdapat dalam buku ini merupakan cerita anak yang telah dipublikasikan sejak Zaman *Meiji* sampai awal Zaman *Showa*. Dalam buku ini terdapat berbagai tema cerita, seperti tema kehidupan sehari-hari di sebuah keluarga, tema *fantastic*, dan lain sebagainya.

Alasan penulis memilih buku tersebut sebagai sumber data adalah karena terdapat berbagai *fukushi* bahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Serta buku tersebut sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data alamiah yang relatif mudah didapatkan (Setyadi, 2012: 249). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh penulis adalah buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo.

Cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data adalah dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan kata-kata yang merupakan *fukushi* dalam karya sastra yang terdapat pada buku *Nihon Bungaku Senshu*. Kemudian, dokumentasi yang telah dilakukan dibuat dalam bentuk catatan deskriptif.

Catatan deskriptif merupakan catatan mentah yang berisi kutipan-kutipan dan dicatat dalam waktu yang cepat dan spontan sehingga catatan tersebut tidak tersusun dengan sistematis. Kemudian catatan tadi disempurnakan dengan cara disusun secara sistematis dan sesuai dengan topik pengamatan.

## 3.4 Analisis Data

Analisis yang digunakan oleh penulis adalah *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun

konsumsi. Analisis ini dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu (Setyadi, 2012: 265)

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* sesuai dengan teori Setyadi adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengelompokkan data dengan cara dokumentasi data, yakni setiap kalimat yang mengandung *fukushi* digarisbawahi.
2. Setelah melakukan dokumentasi data, penulis melakukan pelabelan *fukushi* dengan mengelompokkannya sesuai dengan jenis-jenis *fukushi*.
3. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis hasil penerjemahannya.
4. Kemudian, dari hasil penerjemahannya penulis menandai data dengan memberikan label.
5. Label yang diberikan penulis sesuai dengan teknik penerjemahan *fukushi* Pelabelan dan pengelompokan akan membantu penulis dalam menganalisis data yang ada.
6. Contoh label yang diberikan penulis berupa kode sebagai berikut, (AKAJ/GAD/515) huruf AKAJ menunjukkan judul buku, GAD menunjukkan singkatan judul cerita anak yang terdapat pada buku, 515 menunjukkan halaman kalimat pada buku yang mengandung *fukushi*.

### 3.5 Keabsahan Data

Data adalah komponen yang paling penting dalam suatu penelitian. Sehingga dalam pemerolehannya, diharuskan data yang valid. Apabila dalam pemerolehannya diperoleh data yang tidak valid maka hasil serta kesimpulan penelitian menjadi tidak benar. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid, maka diperlukan adanya validasi data.

Validasi adalah tolok ukur yang menunjukkan tingkat keabsahan atau tingkat kevalidan suatu data dalam penelitian. (Arikunto, 2010:211) Instrumen data yang valid tentunya akan memiliki validitas yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, instrument data yang tidak valid akan memiliki validitas yang tidak tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik validasi triangulasi sumber.

Dikutip dari Sugiyono (2017:189), Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat pula diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, serta berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi cara, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Validasi terhadap data dalam penelitian ini akan dilakukan oleh tim validator yang terdiri dari peneliti, seorang penerjemah *freelancer* serta seorang pegawai swasta yang memiliki pengalaman dan *expert* di bidang penerjemahan. Alasan peneliti memilih validator tersebut karena validator tersebut mengetahui serta memahami teknik maupun strategi penerjemahan bahasa Jepang.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan

Dalam buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo, data yang diambil peneliti adalah kalimat yang mengandung *fukushi* dan diterjemahkan dengan strategi semantis. Sehingga, keseluruhan data yang didapatkan adalah sebanyak 23 buah data. Berikut merupakan tabel temuan data:

**Tabel 4.1 Temuan data**

No	Sumber	Temuan	Hasil Terjemahan	Strategi Penerjemahan
1.	AKAJ/DS/134	云ひながらお膳に向ひ、 <u>ムシャ</u> とお肴を喰へ初めました が、 <i>Ihinagara ozen ni kouhi,</i> <i>mushamusha osakana wo</i> <i>kuhehajimemashitaga</i>	“Seraya menuju tempat makan yang disediakan untuknya dan mulai makan ikan <u>dengan lezatnya.</u> ”	Sinonim
2.	AKAJ/DS/138	すると先生、 <u>ぐつと</u> 癪に障りましたから、 <i>Suru to sensei, gutto shaku ni sawarimashitakara,</i>	“Melihat hal tersebut, ØSensei menjadi <u>sangat marah.</u> ”	Penghapusan ( <i>Ommision/ Deletion</i> )
3.	AKAJ/DS/140	<u>ぶら</u> と野路を歩行いて居りました。 <i>Burabura noji wo hokou ite orimashita</i>	“Setelah itu ia pulang berjalan Ø menyusuri jalanan desa.”	Penghapusan ( <i>Ommision/ Deletion</i> )
4.	AKAJ/DS/142	頭から塩を付けずに、馬ごと <u>ぼり</u> と喰べ初めましたから、	“Bahkan tanpa membubuhi garam ia menelan kuda itu <u>bulat-bulat.</u> ”	Analisis kompensial

		<i>Atama kara shio wo tsukezuni, uma goto <u>baribari</u> kubehajimemashitakara,</i>		
5.	AKAJ/DS/ 162	初めに悪魔と取りかへた、 あの約束の証文を、ストー ブの中へ投げ込んで、 <u>すつ かり</u> 焼いてしまひました。 <i>Hajime ni akuma to torikaeta, ano yakusoku no shoumon wo, suto-bu no naka he nagekonde, <u>sukkari</u> yaiteshimaimashita.</i>	“Ia akhirnya mengambil surat perjanjian yang pertama kali dibuatnya dengan sang iblis lalu membuangnya kea rah tungku api hingga terbakar <u>habis.</u> ”	Sinonim
6.	AKAJ/PN/ 198	杖を突いて、 <u>ヨボヨボ</u> 歩い ている可哀そうな姿を見 ると、大抵の家で買ってやる ようでありました。 <i>Tsue wo tsuite <u>yoboyobo</u> aruiteiru kawaiouna sugata wo miru to, taitei no ie de katteyaruyou de arimashita.</i>	“Saat melihat penjual <i>natto</i> berjalan <u>dengan</u> <u>tertatih-tatih</u> itu, biasanya banyak keluarga yang membelinya karena merasa kasihan.”	Sinonim
7.	AKAJ/PN/ 200	すると吉公はお婆さんの傍 へ <u>つかつか</u> と進んで行っ て、 <i>Suru to kichiko wa obaasan no soba he <u>tsukatsuka</u> to susundeitte</i>	“Kemudian, kichiko bergerak maju Ø menghampiri sebelah sang nenek.”	Penghapusan (Ommision/ Deletion)
8.	AKAJ/PN/ 206	急に、 <u>グググ</u> という靴の 音がして、 <i>Kyuu ni, gguggu to iu kutsu no otoga shite,</i>	“Tepat pada saat itu, tiba-tiba terdengar bunyi langkah sepatu polisi <u>dengan</u> <u>keras.</u> ”	Analisis kompensial
9.	AKAJ/PN/ 208	吉公は、 <u>おいおい</u> 泣き出 しました。 <i>Kichiko wa <u>oioi</u> nakidashimashita.</i>	“Kichiko menangis <u>sejadi-jadinya.</u> ”	Sinonim
10.	AKAJ/PBS /216	<u>ちよつと</u> 見ると、二十五人 が、寸分ちが同じ兵隊のや うに見えますが、	“Kalau dilihat <u>sepintas lalu</u> , ukuran 25 prajurit itu terlihat sama,”	Sinonim

		<i>Chotto miruto, niijuugonin ga, sunbunchi ga onaji heitai no youni miemasu ga,</i>		
11.	AKAJ/PBS /222	おまへは何を <u>じろ</u> と見てるんだい。 <i>Omae wa nani wo jirojiro miteirundai.</i>	“Kenapa kamu <u>melotot tak henti-henti</u> seperti itu?”	Analisis kompensial
12.	AKAJ/PBS /228	「おやと、一たいどこへもつていかれるんだらう。」と、一本足兵隊は <u>びく</u> としながら乗つてみました。 <i>「Oyaoya, ittai doko he motteikakerundarou」 to, ippon ashi heitai wa bikubiku shinagara notteimashita.</i>	“”Oh, sampai mana aku dibawa oleh perahu ini?” kata prajurit berkaki satu <u>dengan gelisah</u> di atas perahu.”	Penghapusan ( <i>Ommision/ Deletion</i> )
13.	AKAJ/SA/ 306	教場に這入る鐘が <u>かんかん</u> と鳴りました。 <i>Kyouba ni hairu kane ga Kankan to narimashita.</i>	“Lonceng penanda masuk kelas berdenting <u>dengan keras.</u> ”	Analisis kompensial
14.	AKAJ/PSN /336	孫が眼から拳骨のような涙を <u>パラ</u> と流して、泣き出しました。 <i>Mago ga me kara genkotsu no youna namida wo parapara to nagashite, nakidashimashita.</i>	“Sang cucu raksasa <u>menangis dengan kerasnya</u> , dari matanya keluarlah air mata sebesar kepalan tangan orang dewasa.”	Analisis kompensial
15.	AKAJ/SK A/400	夜がふけるにつれて、暴風雨が <u>ます</u> と激しくなつて来ました。 <i>Yoru ga fukeru ni tsurete, arashi ga masumasu hageshikunattekimashita</i>	“Seiring semakin larutnya malam, Ø anginpun berhembus dengan kencangnya.”	Penghapusan ( <i>Ommision/ Deletion</i> )
16.	AKAJ/SK A/402	大きな白い波が浜に押しよせてくる <u>たんび</u> に家が <u>みし</u> と動きました。 <i>Ookina shiroi nami ga hamani oshishetekurutanbi ni uchi ga mishimishi to ugokimashita.</i>	“Saat ombak besar berwarna putih bergulung-gulung ke pantai, rumah pun <u>sedikit bergetar.</u> ”	Analisis kompensial
17.	AKAJ/GS/ 454	そしてハボンスは <u>お婆さん</u> に <u>いろ</u> と慰められて、その	“Havons pun lalu mendapatkan <u>banyak</u>	Sinonim

		<p>夜はお婆さんの洞穴の中に泊まりました。  <i>Sosite habonsu wa obaasan ni iro iro nagusamerarete, sono yoru wa obaasan nohoraana no naka ni tomarimashita.</i></p>	<p>wejangan dari sang nenek. Malam itu ia menginap di gua tempat tinggal sang nenek”</p>	
18.	AKAJ/GS/462	<p>たくさんの人が宿屋の前でもぞろぞろについて来ました。  <i>Takusan no hito ga yadoya no mae demo zorozoro tsuitekimashita.</i></p>	<p>“Banyak sekali orang-orang yang sampai datang Ø di depan penginapannya.”</p>	<p>Penghapusan  <i>(Ommision/ Deletion)</i></p>
19.	AKAJ/GA D/516	<p>おにぎりの包を背負って、先に走つたり、立ちどまつたり、いそよと行く幼い私。  <i>Onigiri no tsutsumi o shotte,- saki ni hashittari, tachidomattari, isoiso to iku osanai watashi.</i></p>	<p>“Aku yang masih kanak-kanak, Ø sambil menyanggul bungkusan <i>onigiri</i> di punggung, ada kalanya berlari lebih dulu, dan ada kalanya berhenti di tengah jalan.”</p>	<p>Penghapusan  <i>(Ommision/ Deletion)</i></p>
20.	AKAJ/GA D/516	<p>お日さまの光がうらよとして、ほんとうにいい天気でした。  <i>Ohisama no hikari ga uraura toshite, hontouni ii tenki deshita.</i></p>	<p>“Sinar matahari <u>begitu terik</u>, benar-benar hari yang cerah.</p>	<p>Sinonim</p>
21.	AKAJ/S/594	<p>彼はずんよ出て行つてしまった。  <i>Kare wa zunzun dete itte shimatta</i></p>	<p>“Ia pun <u>tergesa-gesa</u> meninggalkan ruangan.”</p>	<p>Sinonim</p>
22.	AKAJ/S/600	<p>僕はね、悲しい時にはあの山を見ると何だかかう勇気がめきよ身体中に湧く様なきがするんだよ。  <i>Boku wa ne, kanashii toki ni wa ano yama wo miru to nandakakauyuuki ga mekimeki karadajuu ni waku youna ki ga surundayo.</i></p>	<p>“Aku ini bila sedang sedih dan menatap gunung ini, entah kenapa tiba-tiba seluruh jiwa dan raga ini seolah-olah dirasuki oleh semangat keberanian yang <u>menyalanya</u>.”</p>	<p>Sinonim</p>

23.	AKAJ/S/62 2	<p>ヘッドライト先生は此の趣意から展々全級生徒を引率してへとゞになるまで市中を駆足で走らしたり、雪の中に一時間も直立させたりした。時には素裸のまゝ体操をさせることもある。</p> <p><i>Heddoraito sensei wa kono shui kara tenten zenkyuu seito wo insotsushite <u>hetoheto</u> ni narumade shichuu wo kakeashi de hashirashitari, yuki no naka ni ichijikan mo chokuritsusasetarishita. Toki ni wa suppadaka no mama taisho wo saseru koto mo aru.</i></p>	<p>“Pak <i>Head Light</i>, dengan tujuan tersebut sering mengajak muridnya untuk berlari dengan kaki telanjang mengelilingi kota atau memerintahkan berdiri dalam terpaan salju selama satu jam Ø.”</p>	<p>Penghapusan (<i>Ommision/ Deletion</i>)</p>
-----	----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------

## 1.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti menjelaskan penggunaan strategi semantis yang digunakan dalam menerjemahkan *fukushi* atau adverbial bahasa Jepang yang terdapat dalam kalimat yang ada pada buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo. Bahasan berikut ini akan menjawab rumusan masalah yang ada yakni untuk mengetahui bagaimana hasil penerjemahan *fukushi* dalam karya sastra bahasa Jepang serta strategi semantis apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan *fukushi* tersebut dalam buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu*.

### Data 1

云ひながらお膳に向ひ、ムシヤお肴を喰へ初めましたが、

*Ihinagara ozen ni kouhi, mushamusha osakana wo kuhehajimemashitaga*  
“Seraya menuju tempat makan yang disediakan untuknya dan mulai makan ikan dengan lezatnya” (AKAJ/DS/134)

### **Analisis Data 1**

Pada kalimat data 1, terdapat kata '*mushamusha*' yang memiliki arti 'mengunyah-ngunyah' atau keadaan dimana seseorang sedang melahap makanannya, tidak hanya itu kata '*mushamusha*' juga memiliki arti yang sama dengan kata '*pakupaku*' (*Kokugo Jiten, weblio*). Sementara berdasarkan buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:65) kata '*pakupaku*' merupakan adverbia yang digunakan untuk verba '*taberu*' yang artinya 'makan' Pada data 1, penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata '*mushamusha osakana wo kuhehajimemashita*' yang berarti 'mulai makan ikan dengan mengunyah-ngunyah' menjadi 'mulai makan ikan dengan lezatnya'. Hal tersebut dikarenakan kata 'mengunyah-ngunyah' mengindikasikan 'kelezatan suatu makanan dan lahapnya seseorang saat menyantap makanan tersebut' sehingga diterjemahkan menjadi kata 'dengan lezatnya' yang menunjukkan bahwa ikan yang dimakan memiliki rasa yang lezat saat disantap. Penggantian kata tersebut tidak merubah makna kalimat, akan tetapi adanya penggantian kata membuat nuansa yang digambarkan oleh penulis cerita tidak dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembacanya

### **Data 2**

すると先生、ぐつと 癩に障りましたから、  
*Suru to sensei, gutto shaku ni sawarimashitakara,*  
“Melihat hal tersebut, Sensei menjadi sangat marah.” (AKAJ/DS/138)

### Analisis Data 2

Pada kalimat data 2, terdapat *fukushi* yang menerangkan verba di depannya yaitu kata ‘*gutto*’ yang menerangkan kata ‘*shaku ni sawarimashita*’. Kata ‘*gutto*’ sendiri memiliki arti ‘langsung atau segera’ namun kata tersebut juga menggambarkan kondisi dimana emosi seseorang muncul secara tiba-tiba. (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*). Sedangkan kata ‘*shaku ni sawarimashita*’ memiliki arti ‘sakit hati’. Pada kalimat data 2, penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata ‘*gutto*’ serta menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata ‘sakit hati’ menjadi ‘sangat marah’. Sehingga hasil penerjemahan dari kata ‘*gutto shaku ni sawarimashita*’ bukan ‘menjadi langsung sakit hati’ melainkan ‘menjadi sangat marah. Penggunaan kedua strategi tersebut membuat hasil terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca namun penggantian kata tersebut membuat ungkapan ekspresi yang ingin disampaikan oleh penulis cerita tidak tersampaikan dengan baik kepada pembacanya.

### Data 3

ぶら 野路を歩行いて居りました。  
*Burabura noji wo hokou ite orimashita*  
“Setelah itu ia pulang berjalanan Ø menyusuri jalanan desa.”(AKAJ/DS/140)

### Analisis Data 3

Pada data 3, terdapat *jootai no fukushi* 'burabura' yang menjelaskan keadaan. Kata 'burabura' memiliki arti 'berjalan lenggang', 'berjalan santai' atau kondisi dimana seseorang berjalan dengan tangan yang diayun-ayunkan (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*). Pada kalimat data 3, penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata 'burabura'. Sehingga hasil penerjemahan menjadi 'Setelah itu, ia pulang berjalan menyusuri jalanan desa'. Adanya penghapusan kata pada kalimat data 3, membuat nuansa atau gambaran keadaan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya hilang.

#### Data 4

頭から塩を付けずに、馬ごとばり喰べ初めましたから、  
*Atama kara shio wo tsukezuni, uma goto baribari kubehajimemashitakara,*  
"Bahkan tanpa membubuhi garam ia menelan kuda itu bulat-bulat."(AKAJ/DS/142)

#### Analisis Data 4

Pada data 4, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yaitu kata 'baribari' yang menerangkan kata 'kubehajimemashita'. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten kotobank*, kata 'baribari' memiliki arti 'menggigit atau mengunyah sesuatu yang keras' atau 'melakukan suatu pekerjaan dengan bekerja keras'. Sedangkan menurut aplikasi *Kokugo Jiten weblio*, kata 'baribari' memiliki arti yang sama dengan *fukushi* 'pinpin' yang mengindikasikan sikap yang enerjik. Sementara itu, kata 'pinpin' menurut buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:66) adalah adverbial yang menyatakan keadaan kesehatan seseorang. Sedangkan kata 'kubehajimemashita' berarti 'mulai

menelan'. Dalam kalimat data 4, penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial, dimana kata '*baribari*' yang memiliki arti tersebut di atas, diterjemahkan menjadi 'bulat-bulat' atau terkesan menelannya secara langsung. Sehingga hasil terjemahan dari kata '*baribari kubehajimemashita*' adalah 'mulai menelan bulat-bulat'. Penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial untuk menghasilkan hasil terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengubah makna kalimat. Akan tetapi dalam kalimat ini, keadaan yang ingin disampaikan penulis yakni keadaan dimana 'pelaku memiliki keadaan yang enerjik, kemudian menelan kuda yang keras dengan penuh perjuangan atau menelannya dengan kerja keras' menjadi hilang. Sehingga kesan 'kerja keras' yang ingin disampaikan penulis tidak dapat tersampaikan kepada pembacanya.

### Data 5

初めに悪魔と取りかへた、あの約束の証文を、ストーブの中へ投げ込んで、  
すつかり焼いてしまひました。

*Hajime ni akuma to torikaeta, ano yakusoku no shoumon wo, suto-bu no naka he nagekonde, sukkari yaiteshimaimashita.*

"Ia akhirnya mengambil surat perjanjian yang pertama kali dibuatnya dengan sang iblis lalu membuangnya kearah tungku api hingga terbakar habis." (AKAJ/DS/162)

### Analisis Data 5

Pada data 5, terdapat *teido no fukushi* yang menerangkan derajat verba yang ada di depannya yaitu kata '*sukkari*' yang menerangkan kata '*yaiteshimaimashita*'. Kata

'*sukkari*' memiliki arti 'keadaan yang menyatakan keseluruhan' (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*), sedangkan arti kata '*yaiteshimaimashita*' adalah 'menjadi terbakar'. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata 'keseluruhan' dengan kata 'habis' karena kata 'terbakar keseluruhan' mengindikasikan 'kondisi sesuatu yang habis atau lenyap terbakar'. Sehingga hasil terjemahan dari kata '*sukkari yaiteshimaimashita*' adalah 'menjadi terbakar habis'. Penggantian kata tersebut membuat hasil terjemahan lebih luwes dan mudah dipahami oleh pembaca.

#### Data 6

杖を突いて、ヨボヨボ歩いている可哀そうな姿を見ると、大抵の家で買ってやるようでありました。

*Tsue wo tsuite yoboyobo aruiteiru kawaiouna sugata wo miru to, taitei no ie de katteyaruyou de arimashita.*

“Saat melihat penjual *natto* berjalan dengan tertatih-tatih itu, biasanya banyak keluarga yang membelinya karena merasa kasihan.” (AKAJ/PN/198)

#### Analisis Data 6

Pada data 6, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan keterangan gambaran keadaan verba di depannya yakni kata '*yoboyobo*' yang memberikan keterangan verba '*aruiteiru*'. Berdasarkan Aplikasi *Kokugo Jiten, goo* kata '*yoboyobo*' bearti 'kondisi orang tua yang renta' sementara kata '*aruiteiru*' memiliki arti 'berjalan. Pada kata '*yoboyobo aruiteiru*' penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata 'renta' menjadi 'tertatih-tatih' sehingga hasil penerjemahan kata tersebut menjadi

‘berjalan dengan tertatih-tatih’ bukan ‘berjalan dengan renta’. Penggantian ini membuat kalimat hasil terjemahan menjadi luwes dan dapat dipahami oleh pembaca.

### Data 7

すると吉公はお婆さんの傍へつかつかと進んで行って、  
*Suru to kichiko wa obaasan no soba he tsukatsuka to susundeitte*  
“Kemudian, kichiko bergerak maju Ø menghampiri sebelah sang nenek.”  
(AKAJ/PN/200)

### Analisis Data 7

Pada data 7, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan keterangan keadaan verba di depannya yakni kata ‘*tsukatsuka*’ yang menerangkan kata ‘*susundeitte*’. Kata ‘*tsukatsuka*’ sendiri memiliki arti ‘tanpa ragu-ragu’ (Aplikasi *Kokug Jiten*, *kotobank*) sedangkan kata ‘*susundeiru*’ berarti ‘(bergerak) maju’. Dalam kalimat data 15, penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata ‘*tsukatsuka*’. Walaupun tidak diterjemahkannya kata ‘*tsukatsuka*’ tidak mengubah makna dari kalimat, kalimat hasil terjemahan menghilangkan nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis. Nuansa yang menggambarkan keadaan dimana tokoh *Kichiko* menghampiri tokoh nenek tanpa ragu-ragu tidak dapat tersampaikan pada pembaca. Sehingga pembaca yang hanya membaca hasil terjemahan tidak dapat mengetahui gambaran keadaan dengan tepat.

### Data 8

急に、グググという靴の音がして、  
*Kyuu ni, gguggu to iu kutsu no otoga shite,*  
“Tepat pada saat itu, tiba-tiba terdengar bunyi langkah sepatu polisi dengan keras.”  
(AKAJ/PN/206)

### Analisis Data 8

Pada data 8, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan keterangan gambaran keadaan yakni kata ‘*guuguu*’ yang merupakan onomatope suara sepatu ‘tuk tuk’ atau ‘kata yang mengungkapkan seberapa besar upaya (melangkah atau berjalan) yang dilakukan’. Pada kalimat data 8, penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial dengan menganalisis komponen dari kata ‘tuk tuk’ yang merupakan suara sepatu dan menerjemahkannya menjadi kata ‘dengan keras’ yang juga mengindikasikan upaya pelaku dalam melangkah kakinya sehingga sepatunya berbunyi dengan keras. Hasil terjemahan kalimat ini mudah dipahami oleh pembaca.

### Data 9

吉公は、おいおい泣き出しました。  
*Kichiko wa oioi nakidashimashita.*  
“Kichiko menangis sejadi-jadinya.” (AKAJ/PN/208)

### Analisis Data 9

Pada data 9, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan keadaan verba di depannya yakni kata ‘*oioi*’ yang menerangkan kata ‘*nakidashimashita*’. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten*, *kotobank* kata ‘*oioi*’ berarti ‘(menangis) dengan suara keras’ sedangkan kata ‘*nakidashimashita*’ memiliki arti ‘menangis’. Pada kalimat ‘*oioi nakidashimashita*’ penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menerjemahkan

kata tersebut menjadi ‘menangis sejadi-jadinya’ karena pada konteks kalimat data 9 , kata ‘menangis dengan suara keras’ dapat digantikan dengan kata ‘menangis sejadi jadinya’. Penggantian kata tersebut dapat menyampaikan keadaan yang ingin disampaikan oleh penulis serta membuat kalimat hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembacanya

### Data 10

ちよつと見ると、二十五人が、寸分ちが同じ兵隊のやうに見えますが、  
*Chotto miruto, niijuugonin ga, sunbunchi ga onaji heitai no youni miemasu ga,*  
“Kalau dilihat sepintas lalu, ukuran 25 prajurit itu terlihat sama,” (AKAJ/PBS/216)

### Analisis Data 10

Pada data 10, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yaitu kata ‘*chotto*’ yang menerangkan kata ‘*miru*’. Menurut buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:70) kata ‘*chotto*’ mengindikasikan sesuatu dalam jumlah ‘sedikit’ atau dapat diartikan ‘sebentar atau sekejap’ dan kata ‘*miru*’ memiliki arti ‘melihat’. Pada kalimat data 10, penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata ‘sebentar atau sekejap’ dengan kata ‘sepintas lalu’. Penggantian kata ini membuat nilai estetika pada kalimat tidak hilang karena nuansa yang ingin disampaikan penulis tidak hilang serta kalimat hasil terjemahan luwes dan lebih mudah dimengerti oleh pembaca

### Data 11

おまへは何をじろゝ見てるんだい。  
*Omae wa nani wo jirojiro miteirundai.*

“Kenapa kamu melotot tak henti-henti seperti itu?” (AKAJ/PBS/222)

### Analisis Data 11

Pada data 11, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan keterangan pada verba di depannya yakni kata '*jirojiro*' yang menerangkan verba '*miteiru*'. Kata '*jirojiro*' memiliki arti '(memandangi sesuatu) tak henti-henti' (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*) sedangkan kata '*miteiru*' memiliki arti 'melihat'. Pada kalimat data 11, penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial dengan menerjemahkan kata '*jirojiro miteiru*' menjadi 'melotot tak henti-henti' bukan menjadi 'melihat tak henti-henti'. Hasil penerjemahan kalimat tersebut tidak menghilangkan unsur estetika yang ingin disampaikan oleh penulis serta hasil terjemahan membuat pembaca mudah memahami gambaran keadaan yang terdapat pada cerita.

### Data 12

「おやゝ、一たいどこへもつていかれるんだらう。」と、一本足兵隊はびくゝしながら乗つてみました。

「*Oyaoya, ittai doko he motteikakerundarou*」 to, ippon ashi heitai wa bikubiku shinagara notteimashita.

““Oh, sampai mana aku dibawa oleh perahu ini?” kata prajurit berkaki satu dengan gelisah di atas perahu.” (AKAJ/PBS/228)

### Analisis Data 12

Pada data 12, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan gambaran keadaan yakni kata '*bikubiku*'. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank* kata '*bikubiku*' mengindikasikan keadaan 'terus-menerus merasa cemas dan gelisah'. Pada kalimat

data 12, penerjemah menggunakan strategi penghapusan dengan menerjemahkan kata '*bikubiku shinagara*' menjadi 'dengan gelisah' saja. Penerjemah menghapuskan nuansa atau keadaan 'pelaku mengalami kecemasan terus menerus' dengan hanya menuliskan 'dengan gelisah' yang tidak memberikan keterangan 'seberapa besar kegelisahan atau kecemasan yang dirasakan oleh pelaku'. Sehingga dari hasil terjemahan tersebut, pembaca yang hanya membaca cerita dari hasil terjemahannya saja tidak dapat memahami nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis cerita.

### Data 13

教場に這入る鐘がかんかんと鳴りました。

*Kyoubu ni hairu kane ga Kankan to narimashita.*

“Lonceng penanda masuk kelas berdenting dengan keras.” (AKAJ/SA/306)

### Analisis Data 13

Pada data 13, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan keterangan keadaan yakni kata '*kankan*'. Berdasarkan kamus *Kenji Matsuura* (2014:429) kata '*kankan*' berarti 'tengteng (suara lonceng)'. Pada kalimat data 21, penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial dengan menerjemahkan kata '*kankan*' menjadi 'dengan keras' bukan menjadi 'tengteng'. Dengan digunakannya strategi analisis kompensial pada penerjemahan tersebut, kalimat menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### Data 14

孫が眼から拳骨のような涙をパラと流して、泣き出しました。

*Mago ga me kara genkotsu no youna namida wo parapara to nagashite, nakidashimashita.*

“Sang cucu raksasa menangis dengan kerasnya, dari matanya keluarlah air mata sebesar kepalan tangan orang dewasa.” (AKAJ/PSN.336)

#### **Analisis Data 14**

Pada data 14, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yaitu kata '*parapara*' yang memberikan keterangan pada verba '*nagasu*'. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten, goo* kata '*parapara*' memiliki arti 'suatu butiran yang menetes atau jatuh kemudian tersebar', sedangkan kata '*nagasu*' memiliki arti 'menetes'. Akan tetapi, ada kata '*parapara nagasu*' penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial dengan menerjemahkan kata tersebut menjadi '(menangis) dengan sekeras kerasnya'. Penggunaan strategi analisis kompensial dalam penerjemahan kata tersebut di atas, membuat nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis mengalami perubahan. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam kalimat tersebut tergambar nuansa situasi 'air mata yang keluar dari mata cucu raksasa itu menetes kemudian tersebar atau menetes dengan deras' namun karena diterjemahkan menjadi 'menangis dengan keras', situasi yang dipahami oleh pembaca adalah 'cucu raksasasa itu menangis dengan (suara) yang keras.' Sehingga nuansa yang ingin disampaikan penulis tidak dapat tersampaikan dengan benar.

#### **Data 15**

夜がふけるにつれて、暴風雨がますます激しくなつて来ました。

*Yoru ga fukeru ni tsurete, arashi ga masumasu hageshikunattekimashita*

“Seiring semakin larutnya malam, Ø anginpun berhembus dengan kencangnya.”  
(AKAJ/SKA/400)

### Analisis Data 15

Pada data 15, terdapat *jootai no fukushi* yang memberikan gambaran keadaan yakni kata ‘*masumasu*’ yang menerangkan kata ‘*ame*’. Berdasarkan Aplikasi *Kokugo Jiten, goo* kata ‘*masumasu*’ memiliki arti yang sama dengan kata ‘*motto*’ yang artinya ‘bertambah atau semakin’. Pada kalimat data 15, penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata ‘*masumasu*’. Sehingga situasi ‘hujan semakin deras dan disertai angin kencang’ yang ingin disampaikan oleh penulis tidak dapat tersampaikan kepada pembaca. Dari hasil penerjemahan, pembaca hanya akan memahami situasi ‘angin yang berhembus dengan kencang’ tanpa mengetahui situasi sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal tersebut membuat unsur estetika yang terkandung dalam kalimat menjadi berkurang.

### Data 16

大きな白い波が浜に押しよせてくるたびに家がみししと動きました。  
*Ookina shiroi nami ga hamani oshishetekurutanbi ni uchi ga mishimishi to ugokimashita.*  
“Saat ombak besar berwarna putih bergulung-gulung ke pantai, rumah pun sedikit bergetar.” (AKAJ/SKA/402)

### Analisis Data 16

Pada data 16, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yakni kata '*mishimishi*' yang menerangkan verba '*ugoku*'. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten*, *goo* kata '*mishimishi*' mengindikasikan 'suara papan kayu yang berderak-derak, sedangkan '*ugoku*' memiliki arti 'bergerak'. Pada kalimat data 26, penerjemah menggunakan strategi analisis kompensial dengan menerjemahkan kata '*mishimishito ugokimashita*' menjadi '(rumahpun) sedikit bergetar'. Hasil terjemahan dari kata tersebut menjadi demikian dikarenakan 'suara papan kayu yang berderak' bisa juga diakibatkan karena adanya getaran dari angin atau ombak. Akan tetapi dengan hasil terjemahan yang demikian, gambaran situasi yang terdapat dalam cerita tidak dapat dipahami dengan jelas oleh pembacanya. Pembaca hanya mengetahui keadaan dimana terdapat sebuah rumah yang 'sedikit bergetar' dikarenakan getaran ombak, tanpa mengetahui kejelasan situasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

#### Data 17

そしてハボンスはお婆さんにいろゝ慰められて、その夜はお婆さんの洞穴の中に泊まりました。

*Sosite habonsu wa obaasan ni iro iro nagusamerarete, sono yoru wa obaasan nohoraana no naka ni tomarimashita.*

“Havons pun lalu mendapatkan banyak wejangan dari sang nenek. Malam itu ia menginap di gua tempat tinggal sang nenek (AKAJ/GS/454)

#### Analisis Data 17

Pada data 17, terdapat *jootai no fukushi* yakni kata '*iroiro*' yang berarti 'bermacam-macam' (Aplikasi *Kokugo Jiten*, *kotobank*). Menurut buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:128) kata '*iroiro*' mengindikasikan 'sesuatu yang beraneka ragam atau

bermacam-macam’. Pada penerjemahan kata data 17, penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata ‘berbagai, bermacam-macam atau beraneka ragam’ menjadi kata ‘banyak’. Hal tersebut dapat membuat nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis hilang, karena penulis ingin menyampaikan bahwa ‘wejangan yang disuguhkan oleh tokoh nenek beraneka ragam atau bermacam-macam’ namun karena penerjemah menerjemahkan kata tersebut menjadi ‘banyak’ maka pembaca dapat mengira bahwa ‘banyak wejangan yang diterima dari tokoh nenek’ adalah ‘kuantitas atau jumlah yang banyak’ bukan ‘(jenis) wejangan yang beraneka ragam).

### Data 18

たくさんの人が宿屋の前でもぞろとついて来ました。

*Takusan no hito ga yadoya no mae demo zorozoro tsuitekimashita.*

“Banyak sekali orang-orang yang sampai datang Ø di depan penginapannya.”  
(AKAJ/GS/462)

### Analisis Data 18

Pada data 18, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yakni kata ‘*zorozoro*’ yang menerangkan verba ‘*tsuitekimashita*’. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten*, *kotobank* kata ‘*zorozoro*’ memiliki arti ‘banyak orang yang terus menerus berdatangan atau berduyun-duyun’, sementara kata ‘*tsuitekimashita*’ memiliki arti ‘datang’. Akan tetapi kata ‘*zorozoro tsuitekimashita*’ tidak diterjemahkan menjadi ‘datang berduyun-duyun’ karena penerjemah menggunakan strategi penghapusan

(*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata 'zorozoro'. Penghapusan kata tersebut menghilangkan unsur estetika yang terdapat pada kalimat, karena situasi yang ingin disampaikan oleh penulis dihapuskan oleh penerjemah. Sehingga pada saat membaca kalimat tersebut, situasi yang ingin disampaikan oleh penulis cerita tidak dapat tersampaikan kepada pembacanya. Kemudian pembacapun tidak dapat memahami dengan jelas situasi yang terdapat dalam cerita.

### Data 19

おにぎりの包を背負つて、先に走つたり、立ちどまつたり、いそいそと行く  
幼い私。

*Onigiri no tsutsumi o shotte,-saki ni hashittari, tachidomattari, isoiso to iku osanai watashi.*

“Aku yang masih kanak-kanak, Ø sambil menyanggul bungkusan *onigiri* di punggung, ada kalanya berlari lebih dulu, dan ada kalanya berhenti di tengah jalan.”  
(AKAJ/GAD/516)

### Analisis Data 19

Pada data 19, terdapat *jootai no fukushi* yakni kata '*isoiso*' yang memiliki arti 'dengan senang hati atau dengan hati riang' (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*). Sedangkan menurut buku *Fukushi no Imi to Youhou* (1994:66), kata '*isoiso*' menerangkan aspek kebahagiaan. Akan tetapi, pada kalimat data 19 penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata '*isoiso*' tersebut. Penggunaan strategi tersebut memang tidak mengubah makna yang ada pada kalimat, akan tetapi dengan tidak diterjemahkan suatu kata yang memberikan gambaran keadaan pada suatu kalimat maka unsur estetik yang terdapat pada kalimat tersebut

menjadi hilang. Karena pesan yang ingin disampaikan penulis tidak dapat tersampaikan kepada pembacanya, demikian pula pembaca yang tidak dapat memahami secara jelas keadaan yang ingin disiratkan penulis dalam ceritanya.

### Data 20

お日さまの光がうらとして、ほんとうにいい天気でした。

*Ohisama no hikari ga uraura toshite, hontouni ii tenki deshita.*

“Sinar matahari begitu terik, benar-benar hari yang cerah. (AKAJ/GAD/516)

### Analisis Data 20

Pada data 20, terdapat *teido no fukushi* yang menerangkan kata benda di belakangnya yakni kata ‘*uraura*’ yang menerangkan kata ‘*ohisama no hikari*’. Kata ‘*uraura*’ sendiri memiliki arti ‘(bersinar) dengan terang’ (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*), sedangkan kata ‘*ohisama no hikari*’ berarti ‘sinar matahari’. Pada data 20, penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menggantikan kata ‘dengan terang’ menjadi ‘begitu terik’. Penggantian kata tersebut tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga tidak mengurangi unsur estetika yang ada serta membuat kalimat menjadi mudah dipahami oleh pembacanya.

### Data 21

彼はずんと出て行ってしまった。

*Kare wa zunzun dete itte shimatta*

“Ia pun tergesa-gesa meninggalkan ruangan.” (AKAJ/S/594)

### Analisis Data 21

Pada data 21, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan verba di depannya yakni kata 'zunzun' yang menerangkan verba *dette itte shimatta*'. Menurut Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank* kata 'zunzun' memiliki arti 'sesuatu yang terjadi dengan cepat' sedangkan kata *dette itte shimatta*' berarti 'menjadi meninggalkan'. Pada data 21, penerjemah menggunakan strategi sinonim dengan menerjemahkan kata 'zunzun' menjadi 'tergesa-gesa' bukan menjadi 'dengan cepat'. Penggantian kata tersebut membuat hasil terjemahan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca tanpa menghilangkan gambaran situasi yang ingin disiratkan penulis dalam ceritanya.

#### Data 22

僕はね、悲しい時にはあの山を見ると何だかかう勇気がめき、身体中に湧く様なきがするんだよ。

*Boku wa ne, kanashii toki ni wa ano yama wo miru to nandakakauyuuki ga mekimeki karadajuu ni waku youna ki ga surundayo.*

"Aku ini bila sedang sedih dan menatap gunung ini, entah kenapa tiba-tiba seluruh jiwa dan raga ini seolah-olah dirasuki oleh semangat keberanian yang menyala-nyala." (AKAJ/S/600)

#### Analisis Data 22

Pada data 22, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan keadaan yakni kata 'mekimeki' yang memiliki arti 'dapat terlihat dengan mata atau mencolok' (Aplikasi *Kokugo Jiten, kotobank*). Pada kalimat data 22, penerjemah menggunakan strategi sinonim sehingga menerjemahkan kata 'mekimeki' menjadi '(dengan semangat) menyala-nyala' bukan menjadi '(dengan semangat) mencolok'. Penggantian kata tersebut membuat hasil terjemahan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca

namun tanpa mengurangi nilai estetika kalimat karena nuansa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersirat dalam hasil penerjemahan.

### Data 23

ヘッドライト先生は此の趣意から展々全級生徒を引率してへとゝになるまで市中を駈足で走らしたり、雪の中に一時間も直立させたりした。時には素裸のまゝ体操をさせることもある。

*Heddoraito sensei wa kono shui kara tenten zenkyuu seito wo insotsushite hetoheto ni narumade shichuu wo kakeashi de hashirashitari, yuki no naka ni ichijikan mo chokuritsusasetarishita. Toki ni wa suppadaka no mama taisho wo saseru koto mo aru.* “Pak *Head Light*, dengan tujuan tersebut sering mengajak muridnya untuk berlari dengan kaki telanjang mengelilingi kota atau memerintahkan berdiri dalam terpaan salju selama satu jam. Ø” (AKAJ/S/622)

### Data 23

Pada data 23, terdapat *jootai no fukushi* yang menerangkan keadaan yakni kata ‘*hetoheto*’ yang memiliki arti ‘sangat melelahkan atau lelah bukan main’ (Aplikasi *Kokugo Jiten, goo*). Pada data 23, penerjemah menggunakan strategi penghapusan (*omission/deletion*) dengan tidak menerjemahkan kata tersebut. Hak tersebut mengurangi unsur estetika yang terdapat pada kalimat, karena nuansa ‘sangat melelahkan’ yang ingin disampaikan oleh penulis tidak dapat tersampaikan kepada pembacanya. Demikian pula pembaca yang hanya membaca dari hasil penerjemahan, tidak dapat memahami nuansa yang disampaikan oleh penulis cerita.

Dari pembahasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerjemahan karya sastra penerjemah seringkali menggunakan strategi semantis yakni strategi sinonim, analisis kompensial dan penghapusan. Penggunaan strategi

semantis tersebut membuat unsur estetika yang terkandung dalam kalimat menghilang karena ada kata yang dihapuskan sehingga menghilangkan pesan yang ingin disampaikan penulis. Tidak hanya itu, adanya penggantian kata yang dilakukan oleh penerjemah dapat mengubah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis cerita sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang kurang tepat.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshuu* karya Antonius R. Pujo Purnomo, hasil penerjemahan karya sastra menggunakan bahasa yang luwes dan efektif namun banyak mengurangi atau bahkan menghilangkan unsur estetika yang terdapat dalam kalimat.
2. Dalam menerjemahkan *fukushi* yang terdapat dalam buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* karya Antonius R. Pujo Purnomo, penerjemah seringkali menggunakan strategi analisis kompensial, penghapusan (*omission/deletion*), sinonim dan penambahan agar hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca namun banyak menghapuskan nuansa maupun pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya, serta terdapat beberapa hasil penerjemahan yang mengubah pesan penulis sehingga pembaca tidak bisa memahami dengan tepat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

## 6.2 Saran

Setelah melakukan analisis strategi semantis dalam penerjemahan *fukushi* pada karya sastra bahasa Jepang, terdapat permasalahan yang perlu ditindak lanjuti yakni sebagai berikut:

1. Banyaknya *fukushi* yang tidak diterjemahkan atau diterjemahkan menggunakan bahasa yang kurang tepat membuat unsur estetika yang terdapat pada kalimat hilang, serta pesan penulis tidak dapat tersampaikan dengan tepat dan jelas kepada pembacanya.
2. Kepada penerjemah karya sastra tepatnya buku *Nihon Jidoo Bungaku Senshu* agar tidak terlalu banyak menghilangkan unsur-unsur estetika maupun emosional yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Choliludin. (2016). *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Blanc

Matsuura Kenji. (2014) *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Pujopurnomo, Antonius. (2010). *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya: Suntory Foundation.

Suryawinata, Zuchridin-Harianto, Sugeng. (2007). *Translation*. Yogyakarta: KANISIUS

Osamu, Mizutani. (1991). *副詞の意味と用法*. Jepang: 国立国語研究所

Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

### Jurnal Online

<https://id.japanese-jobs.com/en/articles/105> diakses pada tanggal 31 Agustus 2018

Kasuya, Michiko. (2008). Teaching Features of the Stream of Speech in Japanese Classrooms. Available from [https://www.researchgate.net/scientific-](https://www.researchgate.net/scientific-contributions/2058082028_Michiko_Kasuya)

[contributions/2058082028\\_Michiko\\_Kasuya](https://www.researchgate.net/scientific-contributions/2058082028_Michiko_Kasuya) diakses pada tanggal 8 September 2018

Judiasri, Melia. (2013). Available from

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_JEPANG/196105061987032-MELIA\\_DEWI\\_JUDIASRI/adverbia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/196105061987032-MELIA_DEWI_JUDIASRI/adverbia.pdf) diakses pada tanggal 13 September 2018

Heriwati, Rini. (2018) Tesis, Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel Life of Pi. Available from

[http://eprints.undip.ac.id/62720/1/Tesis\\_-\\_MM\\_Rini\\_Heriwati\\_-\\_13020213410016.pdf](http://eprints.undip.ac.id/62720/1/Tesis_-_MM_Rini_Heriwati_-_13020213410016.pdf) diakses pada 15 Oktober 2018

